



**KETERAMPILAN SOSIAL SISWA  
SMP NEGERI 2 UNDAAN KABUPATEN KUDUS**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

Ovaniar Shalma

3601415020

**PRODI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

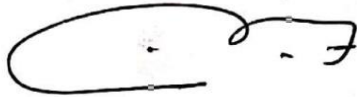
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

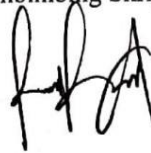
Hari : Selasa  
Tanggal : 11 Februari 2020

Pembimbing Skripsi I



Arif Purnomo, S.Pd.,SS.,M.Pd.  
NIP. 19730131 199903 1002

Pembimbing Skripsi II



Aisyah Nur Sayidatun N, S.Pd., M.Pd.  
NIP.19850808 201404 2 001

Mengetahui:

Koordinator Prodi Pendidikan IPS



Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si.  
NIP. 19770715 200112 2 008

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal:

Penguji I



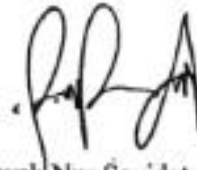
Fredy Hermanto, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19860819201404 1 001

Penguji II



Arif Purnomo, S.Pd., SS., M.Pd.  
NIP. 19730131 199903 1 002

Penguji III



Aisyah Nur Sayidatun N, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19850808 201404 2 001



Dr. Moh. Salehatul Mustofa, M.A.  
NIP. 196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2020



Ovanier Shalma  
NIM. 3601415020

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

Dia yang memiliki suatu alasan '*why*' untuk hidup, akan sanggup mengatasi persoalan hidup dengan cara '*how*' apapun.-Friedrich Nietzsche

### **Persembahan:**

1. Untuk kedua orang tua Bapak Hermawan Bambang Sunarko dan Ibu Trisyanti Panca Wardani yang selalu memberikan do'a, kasih sayang, dan semangat yang tidak pernah putus.
2. Untuk kakakku tercinta Hervina Augusthiar Reza yang selalu memberikan motivasi.
3. Keluarga besar dan almamaterku.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keterampilan Sosial Siswa SMP Negeri 2 Undaan Kabupaten Kudus”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Kesempatan kali ini penulis akan menyampaikan terimakasih untuk berbagai pihak yang telah membantu, membimbing, mengarahkan, menyemangati dan memberikan doa, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si., Koordinator Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
4. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
5. Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd., M.Pd., Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama kuliah.

7. Ahadi Setiawan, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 2 Undaan yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian di sekolah.
8. Drs. Moh. Nurhadi, M.Pd., selaku Wakil Kepala SMP Negeri 2 Undaan yang telah memberikan waktu tenaga dan membantu penulis selama melaksanakan penelitian.
9. Faiz Hasan A, S.Pd., selaku guru IPS SMP Negeri 2 Undaan yang telah memberikan waktu, tenaga dan membantu penulis selama melaksanakan penelitian.
10. Maricha F, S.Pd., selaku guru IPS SMP Negeri 2 Undaan yang telah memberikan waktu, tenaga dan membantu penulis selama melaksanakan penelitian.
11. Purbowati Dwiyuningsih, S.Si., selaku guru IPS SMP Negeri 2 Undaan yang telah memberikan waktu, tenaga dan membantu penulis selama melaksanakan penelitian.
12. Guru-guru, staff karyawan, petugas perpustakaan dan siswa-siswi SMP Negeri 2 Undaan yang telah membantu dan mendukung selama penelitian.
13. Teman-teman pendidikan IPS angkatan 2015 yang telah kebersamai selama masa perkuliahan.
14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi.

Semarang, Januari 2020

Penulis

## SARI

**Shalma, Ovaniar.** 2020. Keterampilan Sosial Siswa SMP Negeri 2 Undaan Kabupaten Kudus. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Arif Purnomo, S.Pd., SS., M.Pd. dan Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd., M.Pd. 254 halaman.

**Kata Kunci: Keterampilan Sosial, Status Sosial Ekonomi, IPS**

Setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Undaan berdasarkan latar belakang status sosial ekonomi orang tua yang berbeda, strategi guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Undaan, dan kendala yang dihadapi guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Undaan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Alat dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tidak ada perbedaan keterampilan sosial siswa berdasarkan latar belakang status sosial ekonomi orang tua yang berbeda. Keterampilan sosial siswa terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak dini, orang tua dapat memastikan bahwa anak dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang disosialisasikannya, sehingga nilai-nilai tersebut dapat berpengaruh pada perkembangan keterampilan sosial anak itu sendiri. Nilai-nilai tersebut diantaranya keterampilan untuk hidup dan bekerjasama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk berkomunikasi dan berinteraksi, keterampilan untuk menyatakan pendapat, dan keterampilan dalam bidang akademis, (2) strategi guru IPS dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di SMP Negeri 2 Undaan dilakukan dengan cara implementasi kurikulum sebagai landasan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, penggunaan model pembelajaran *student center* mampu melatih perkembangan keterampilan sosial siswa, memberi nasihat dan pemahaman perilaku antisosial dalam proses pembelajaran, menerapkan aturan sebagai batasan dalam perilaku siswa, dan menerapkan sifat keteladanan oleh guru sebagai contoh *real* bagi siswa, (3) kendala yang dihadapi guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Undaan adalah kepribadian siswa, hubungan keluarga, dan hubungan teman sebaya.



## **ABSTRACT**

**Shalma, Ovaniar.** 2020. *Social Skill of Students at SMP Negeri 2 Undaan Kudus Regency. Essay. Social Sciences Education Program. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Supervisor Arif Purnomo, S.Pd., SS., M.Pd. and Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd., M.Pd. 254 pages.*

**Keywords:** *Social Skill, Socioeconomic Status, Social Sciences*

*Each individual is required to master social skill and the ability to adapt to the surrounding environment. The purpose of this study was to determine the social skill of student at SMP Negeri 2 Undaan based on different parents socioeconomic background, social studies teacher strategies in developing social skill of student at SMP Negeri 2 Undaan, and the obstacles faced by IPS teacher in developing social skill of student at SMP Negeri 2 Undaan.*

*The research method used is descriptive qualitative method. Sources of research data obtained from primary and secondary data sources. Data collection tools and techniques through observation, interview and documentation. Test the validity of the data using triangulation techniques. Data analysis uses interactive analysis, namely data reduction, data presentation and data verification.*

*The results showed that: (1) there is no difference in student's social skill based on different background socioeconomic status of parents. Social skill of students are mainly influenced by the process of socialization with parents who begin to develop early, parents can ensure that children can internalize the values that are socialized, so that these values can affect the development of the child's social skill themselves. The values include skill to live and work together, skill to control yourself and others, skill to communicate and interact, skill to express opinion, and skill in academic, (2) the strategy of social studies teacher in implementing learning to develop student social skill at SMP Negeri 2 Undaan was carried out by implementing the curriculum as a foundation in developing social skill of student, the use of student center learning models are able to train the development of social skill of students, provide advice and understanding of antisocial behavior in the learning process, apply rules as limits in student behavior, and apply the exemplary nature of the teacher as a real example for student, (3) the obstacles that are faced by social studies teacher in developing social skill of student at SMP Negeri 2 Undaan including student personality, family relationship, and peer relationship.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN .....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN .....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA.....	vi
SARI .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Batasan Istilah.....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
A. Konsep Pembelajaran .....	15
B. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial.....	29
C. Kajian tentang Guru .....	33
D. Kajian tentang Keterampilan Sosial.....	48
E. Kajian tentang Status Sosial Ekonomi .....	67
F. Kajian Penelitian yang Relevan .....	70
G. Kerangka Berfikir.....	72
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>75</b>
A. Jenis Penelitian.....	75

B. Lokasi Penelitian.....	75
C. Fokus Penelitian.....	77
D. Sumber Data Penelitian .....	78
E. Teknik Pengumpulan Data .....	80
F. Uji Keabsahan Data.....	83
G. Teknik Analisis Data.....	91
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>95</b>
A. Hasil Penelitian .....	95
B. Pembahasan .....	153
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>185</b>
A. Simpulan.....	185
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>188</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>192</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1 Lokasi Penelitian.....	95
Gambar 4.2 Kegiatan Apersepsi .....	132
Gambar 4.3 Pelaksanaan Kegiatan Presentasi .....	134
Gambar 4.4 Pelaksanaan Kegiatan Diskusi .....	136
Gambar 4.5 Guru Membimbing Siswa dalam Diskusi.....	139
Gambar 4.6 Jurnal Perkembangan Sikap.....	148

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2.1 Hirarki Keterampilan Sosial.....	56
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir .....	74
Bagan 3.3 Triangulasi Sumber.....	85
Bagan 3.4 Triangulasi Metode.....	89

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan sosial menjadi pusat perhatian masyarakat saat ini, mengingat beberapa perilaku sosial anak-anak yang sangat memprihatinkan, seperti maraknya perilaku kekerasan, tawuran antar siswa, tindakan asusila/*bullying* dan lain sebagainya. Pada kalangan siswa menengah, dan juga masyarakat pada umumnya gejala masalah pribadi dan sosial itu juga tampak dalam perilaku keseharian siswa. Sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi atau rendahnya empati merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Zaitun (2015: 14) dalam bukunya menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*) yaitu makhluk sosial yang secara kodrati mencari kehidupan secara kolektif yang mana ia hanya dapat hidup, berkembang, dan berperan sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain. Mutammimah (2014: 42) menyatakan bahwa individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting ketika anak sudah menginjak masa remaja karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan.

Kegagalan remaja akan menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku normatif, misalnya perilaku asosial ataupun antisosial. Bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrem bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal/kekerasan, dan perilaku negatif lainnya. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi: (1) *Living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive* (2) *Learning self-control and self-direction* (3) *Sharing ideas and experience with others* (Jarolimek, dalam Maryani dan Helius, 2009: 5). Dari pernyataan Jarolimek tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial itu memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut.

Permasalahan sosial dikalangan siswa merupakan permasalahan yang perlu diatasi oleh seluruh kalangan, termasuk di dalamnya institusi pendidikan

yaitu sekolah, sebab lewat proses pendidikanlah sikap dalam diri manusia itu terbentuk. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan bukanlah dilakukan oleh seorang guru, siswa maupun orang tua secara terpisah, melainkan dibutuhkan kerjasama ketiga komponen tersebut. Ketiga komponen tersebut berinteraksi memberi dan menerima respon baik berupa pengetahuan, sikap maupun perilaku yang bermanfaat untuk kehidupan di masa depan. Hamalik (2013: 79) juga menyatakan pendapatnya mengenai definisi pendidikan yaitu suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian, akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Ada empat keterampilan dasar yang mesti dikembangkan dalam kecerdasan sosial yaitu mengorganisasi kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan, dan menganalisis sosial. Keempat keterampilan dasar yang dikembangkan dalam kecerdasan sosial ini sesuai dengan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.



Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga Negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Nursid (dalam Surahman dan Mukminan, 2017: 3) bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. Menurut Bloom aspek keterampilan yang harus diajarkan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah “keterampilan berfikir, keterampilan akademis, keterampilan sosial, dan keterampilan meneliti.” Berkaitan dengan keterampilan sosial, maka tujuan pengembangan keterampilan sosial dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah agar siswa mampu berinteraksi dengan teman-temannya sehingga mampu menyelesaikan tugas bersama, dan hasil yang dicapai akan dirasakan kebaikannya oleh semua anggota masing-masing.

Pengembangan keterampilan sosial siswa sangat tergantung pada seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena keterampilan sosial siswa tidak hanya dikembangkan melalui materi yang berhubungan

*current issue* dan *problem solving* saja. Akan tetapi dapat dikembangkan melalui kurikulum, metode dan strategi pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi. Pembelajaran yang diterapkan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa diharapkan dapat memberikan kesan yang menyenangkan dan mudah dipahami siswa. Salah satu cara untuk memberi kesan yang menyenangkan kepada siswa yaitu melalui pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung pada objek yang dipelajari. Siswa diusahakan agar terlibat langsung secara nyata yang bersifat aktif dan sosial melalui metode pembelajaran yang menyenangkan (Sugihartono, dkk, 2007: 109). Pembelajaran yang menyenangkan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar. Pembelajaran di sekolah diupayakan melibatkan siswa secara aktif berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan agar mempermudah menyampaikan materi pelajaran. Hal ini penting dilakukan agar siswa lebih mudah membangun pengetahuannya ketika siswa terlibat langsung.

Usaha untuk membentuk sikap dalam diri manusia selain lewat proses pendidikan, tak lain adalah proses sosialisasi dari orang tua. Terutama perkembangan keterampilan sosial anak dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses sosialisasi ini, orang tua menjamin bahwa anak mereka memiliki standard perilaku, sikap, keterampilan dan motif-motif yang sedapat mungkin sesuai dengan yang diinginkan atau tepat dengan perannya dalam masyarakat (Hetherington dan Parke dalam Rachmah, 2018: 83). Proses

sosialisasi yang berawal sejak bayi ini, menjadi lebih disadari dan sistematis seiring dengan bertambahnya kemampuan anak dalam keterampilan motorik dan penggunaan bahasa. Pelukan dan komunikasi yang diberikan oleh orang tua serta pujian yang mereka terima saat memperoleh kemampuan baru atau larangan saat melakukan sesuatu merupakan beberapa contoh sosialisasi yang secara sistematis mempengaruhi anak. Nilai, kepercayaan, keterampilan, sikap dan motif yang disosialisasikan oleh orang tua ini kemudian diinternalisasikan oleh anak dan menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan. Namun, terdapat salah satu faktor yang mempengaruhi intensitas komunikasi suatu keluarga yaitu tingkat status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki (Basrowi dan Juariyah, dalam Indrawati, 2015: 54). Lebih dari itu, Santrock (dalam Indrawati, 2015: 54) menyebutkan bahwa status sosial ekonomi dapat dipandang sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, dan pendidikan ekonomi.

Status sosial ekonomi seseorang tentu mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik, cenderung lebih memberi perhatian yang baik pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya. Menurut Sugiharto, dkk (dalam Chotimah, 2017: 75) menyatakan status sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua,

pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi kurang mampu akan cenderung untuk memikirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok, sehingga perhatian untuk meningkatkan pendidikan anak juga kurang.

Status sosial ekonomi tentu berbeda berdasarkan aspek geografis masyarakat. Kondisi yang berjalan di desa dan di kota juga mempengaruhi keterampilan sosial seseorang. Kebiasaan yang terjadi di masyarakat perkotaan berbeda dengan masyarakat pedesaan. Hal ini menimbulkan keterampilan sosial antara masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan juga berbeda. Di desa masyarakatnya cenderung sopan dan ramah, relasi personalnya baik, solidaritasnya relatif kuat, intensitas dan frekuensi bertemu keluarga serta waktu bermain yang dimiliki anak relatif banyak. Lain halnya situasi yang ada di kota, kegiatan anak-anak di kota lebih banyak dari pada bermain, intensitas dan frekuensi bertemu keluarga kurang, serta solidaritas relatif kurang. Oleh karena itu keterampilan sosial masyarakat yang ada di pedesaan jauh lebih baik daripada masyarakat yang ada di perkotaan. Namun hal tersebut juga tidak dapat dipastikan, apakah dengan masyarakat berkultur pedesaan yang mana kohesifitas mereka tinggi, solidaritas relatif tinggi, hubungan yang terjalin satu sama lain cukup erat dan dengan berdasarkan perbedaan status sosial ekonomi mereka akan tetap melakukan permasalahan sosial? Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti tertarik ingin mengetahui keterampilan sosial pada siswa SMP Negeri 2 Undaan yang notabennya

Kecamatan Undaan merupakan masyarakat yang berkultur pedesaan di Kabupaten Kudus.

SMP 2 Undaan Kudus merupakan sekolah menengah pertama yang terletak di Jl. Purwodadi Km 7, Desa Wates, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Adapun penggambaran mengenai kondisi geografis pada sekolah tersebut yang lokasinya berada di daerah pedesaan dengan masyarakat yang notabennya bekerja sebagai petani dan jauh dari pusat kota sehingga pola berfikir masyarakat cenderung tradisional, hal tersebut berdampak pada kondisi sosial masyarakat yang dimana lingkungan sekolah SMP 2 Undaan merupakan bagian dari lingkup masyarakat tersebut. Dengan demikian kondisi geografis berdampak pada aspek perekonomian masyarakat yang menjadi penentu pola pikir dari masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 April 2019 menemukan bahwa latar belakang status sosial ekonomi berdasarkan pekerjaan orang tua siswa SMP Negeri 2 Undaan beraneka ragam yakni terdapat 30% orang tua siswa yang bekerja sebagai TKI/TKW, dan 70% terbagi pekerjaan sebagai petani, buruh, pedagang, karyawan swasta, wiraswasta, dan PNS.

“Lebih dari 30% orang tua siswa di SMP 2 Undaan berprofesi sebagai Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri. Kesibukan orang tua kadang-kadang mengabaikan perhatian terhadap anak. Waktu yang diberikan pada anak sangat terbatas karena faktor pekerjaan. Orang tua kebanyakan menganggap kebutuhan memenuhi materi anak dan keluarga adalah yang paling utama dan segalanya. Sehingga waktu yang ada sebagian besar, bahkan seluruhnya, tersita tanpa sisa untuk yang namanya mencari uang.” (wawancara dengan Bapak Drs. Moh.

Nurhadi, M.Pd selaku Wakil Kepala SMP N 2 Undaan, Jumat 19 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapatlah dipahami bahwa waktu bertemu yang sedikit membuat anak kurang dekat dengan orang tua. Kebiasaan mereka yang lebih sering diurus oleh orang lain membuatnya menjadi lebih dekat dengan orang lain. Hal ini membuat anak menjadi tertutup di hadapan orang tua. Kedekatan yang kurang membuat kasih sayang kurang terjalin antara mereka. Seorang anak bisa merasakan kasih sayang dengan seberapa sering sentuhan yang terjadi. Meskipun kebutuhan fisik mereka terpenuhi, namun kebutuhan secara psikis mereka terabaikan. Mereka menjadi kehilangan figur orang tua, terutama ibu. Perhatian yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tua justru mereka dapatkan dari tempat lain. Hal ini dapat menciptakan pribadi yang kurang baik pada anak dan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Kesibukan orang tua menjadi penyebab utama kurangnya komunikasi di keluarga. Seharusnya orang tua harus dapat meluangkan waktunya untuk bercengkrama dengan anaknya, atau lebih ingin tahu tentang apa yang dilakukannya di sekolah. Sebagai orang tua dengan kesibukan pekerjaannya pastilah memiliki karakteristik atau cara yang berbeda dalam hal mendidik dan membimbing anaknya belajar terutama dalam hal keterampilan sosial. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan sosial, dan sikap.

Latar belakang inilah yang mendorong penulis ingin mengetahui bagaimanakah keterampilan sosial siswa berdasarkan latar belakang status

sosial ekonomi orang tua yang berbeda, strategi guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa dan kendala guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa dengan kajian penelitian yang berjudul “**Keterampilan Sosial Siswa SMP Negeri 2 Undaan Kabupaten Kudus**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah terurai di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Undaan berdasarkan latar belakang status sosial ekonomi orang tua yang berbeda?
2. Bagaimanakah strategi guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Undaan?
3. Adakah kendala yang dihadapi guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Undaan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Undaan berdasarkan latar belakang status sosial ekonomi orang tua yang berbeda.
2. Untuk mengetahui strategi guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Undaan.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Undaan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini antara lain.

##### 1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini digunakan untuk menambah data berkaitan dengan referensi penelitian-penelitian berikutnya.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan khasanah ilmu baik untuk pembaca, mahasiswa, maupun kalangan lainnya tentang keterampilan sosial.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai pengawas pembelajaran dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan cara untuk meningkatkan kualitas pendidik guna memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar di masa yang akan datang. Khususnya sebagai bahan masukan bagi guru IPS tentang pentingnya keterampilan sosial sebagai kompetensi dalam pembelajaran IPS.
- b. Bagi guru, dapat memperhatikan proses dalam kegiatan pembelajaran sehingga lebih menarik, efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa dan mampu meningkatkan prestasi siswa dalam belajar.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat membantu siswa agar berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan memahami tujuan pembelajaran IPS. Sehingga siswa merasa lebih senang, lebih



diperhatikan, lebih bebas menyampaikan pendapat dan lebih kreatif dalam mengikuti pembelajaran.

- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti sebagai calon pendidik.

## **E. Batasan Istilah**

Pada penelitian ini perlu diberikan penegasan istilah untuk mempermudah pemahaman dan pengartian serta membatasi permasalahan yang ada.

### **1. Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan telaah tentang manusia dalam hubungan sosialnya atau kemasyarakatannya. Manusia sebagai makhluk sosial akan mengadakan hubungan sosial dengan sesamanya, mulai dari keluarga sampai masyarakatnya, baik pada lingkup lokal, nasional, regional, bahkan global. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Syamsudin (2009: 6) bahwa setiap orang sejak lahir tidak terpisahkan dengan manusia lain.

Nursid (dalam Surahman dan Mukminan, 2017: 3) bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti

mengaitkan Ilmu Pengetahuan Sosial pada nilai kemanusiaan dalam suatu pranata dan hubungan baik antar manusia maupun manusia dengan lingkungannya, khususnya nilai-nilai pada keterampilan sosial.

## 2. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan suatu keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar, mengenai cara-cara mengatasi atau melakukan hubungan sosial dengan tepat dan baik (Michelson, dkk, dalam Rachmah, 2018: 75). Senada dengan pendapat Michelson, dkk., Kelly, dkk. (dalam Rachmah, 2018: 75) mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan individu dalam situasi-situasi interpersonal untuk memperoleh atau memelihara pengaruh dan lingkungannya.

Keterampilan sosial yang perlu dimiliki siswa, menurut John Jarolimek (dalam Maryani dan Helius, 2009: 5) mencakup: (1) *Living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive* (2) *Learning self-control and self-direction* (3) *Sharing ideas and experience with others.*

Keterampilan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu: keterampilan untuk hidup dan bekerjasama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, sehingga mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekelilingnya, mampu menjalin

persahabatan yang akrab dengan teman-temannya, keterampilan untuk lebih berani menyatakan pendapat, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut, keterampilan akademis seperti mendengarkan dengan tenang saat guru menerangkan pelajaran, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, mematuhi peraturan dan melakukan apa yang diminta oleh guru.

### 3. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki (Basrowi dan Juariyah, dalam Indrawati, 2015: 54). Lebih dari itu, Santrock (dalam Indrawati, 2015: 54) menyebutkan bahwa status sosial ekonomi dapat dipandang sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan ekonomi. Status sosial ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu status sosial ekonomi berdasarkan pekerjaan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Pembelajaran**

##### **1. Pengembangan Pembelajaran**

Pengembangan merupakan sebuah usaha untuk menjadikan sesuatu lebih baik lagi dalam pencapaiannya. Sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu yang berkaitan dengan kehidupannya. Menurut Sudajana, belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Rusman, 2014: 1). Manusia yang hidup di dunia ini pasti bisa dikatakan pernah mengalami proses belajar, bahkan dari ia lahir hingga meninggal dunia. Karena manusia pada hakikatnya tidak bisa hidup sendiri, manusia pasti membutuhkan orang lain. Mereka saling berinteraksi dan berkomunikasi untuk menjalankan aktivitas mereka sehari-hari serta memenuhi kebutuhan mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh Arsyad dalam bukunya (2017: 1) yang mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya, sehingga proses belajar dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku pada orang tersebut yang

disebabkan oleh perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya.

Kemudian dalam proses manusia belajar tersebut, maka akan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya yang meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Rusman, 2014: 1). Kegiatan pembelajaran akan terjadi proses memberi dan menerima informasi/pengetahuan yang disampaikan pemberi kepada penerima informasi tersebut dengan melalui media dan metode tertentu agar proses pembelajaran tersebut berjalan maksimal.

Berkaitan dengan penggunaan metode, media, dalam penyampaian materi harus disesuaikan dengan materi, kondisi, dan kemampuan siswa. Penggunaan metode pembelajaran sebaiknya tidak monoton agar siswa tidak merasa bosan. Pendidik dapat memilih strategi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran dengan melakukan evaluasi setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik. Selain itu, Amri (2013: 258) juga mengatakan bahwa dalam melakukan pengembangan pembelajaran dibutuhkan sekurang-kurangnya lima kriteria yang harus dipenuhi yaitu: Mempunyai tujuan, keserasian dengan tujuan, sistematis, mempunyai kegiatan evaluasi, dan menyenangkan.

## 2. Rancangan Pembelajaran

Cunningham dalam (Dolong, 2016: 67) mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan menformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan disini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya.

Banghart dan Trul dalam (Dolong, 2016: 68) mengemukakan perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional, dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang, dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KI, KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Guru sudah semestinya mampu mengembangkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan ketika melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut Hobri (dalam Santi, 2010) mengemukakan bahwa perangkat pembelajaran adalah sekumpulan sumber belajar yang memungkinkan siswa dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran tersebut meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Buku Guru (BG), Buku Siswa (BS), dan tes hasil belajar. Pengembangan perangkat pembelajaran merupakan serangkaian proses atau/kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu perangkat pembelajaran berdasarkan teori perkembangan yang ada (Sugiharti, 2017: 61).

Di dalam pembelajaran siswa difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam dokumen kurikulum. Untuk dapat menyediakan pengalaman belajar bagi siswanya, seorang guru menyusun perencanaan pembelajaran yang memungkinkan siswa

mengonstruksi pengetahuannya. Demikian pula proses pembelajaran hendaknya selalu didampingi oleh guru. Dengan kata lain guru tidak boleh meninggalkan proses pembelajaran dalam jangka waktu lama, sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tidak menyimpang dari apa yang telah direncanakan oleh guru (Fahmi, 2017: 108).

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh rencana yang dibuat guru. Oleh karena itu, komponen-komponen dalam perencanaan harus disusun atau dikembangkan secara sistematis dan sistemik. Dalam membuat perencanaan pembelajaran guru harus berorientasi pada kurikulum yang berlaku. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu:

“RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

Perencanaan pembelajaran yang dirancang guru harus dilakukan dengan jelas sesuai dengan tujuan skenario yang disusun, karena perencanaan yang matang akan menentukan berhasil tidaknya tujuan pembelajaran itu tercapai, hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (dalam Suherman, 2012: 154) yang menyatakan bahwa:



“Kompetensi yang dirumuskan dalam perencanaan harus jelas, makin konkrit kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut. Perencanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi siswa. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.”

### 3. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembelajaran kontekstual merupakan usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata (Rusman, 2014: 187). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa pembelajaran tidak hanya menghafal teoritis saja, melainkan dipahami, dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ilmu yang didapat siswa dapat dirasakan manfaatnya secara langsung untuk menerapkannya ketika berinteraksi di lingkungan masyarakat.

Penerapan model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang harus diterapkan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, hal ini dikarenakan kebijakan dari pemerintah untuk selalu mengkaitkan materi dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami

pembenahan dari masa ke masa, terbukti dengan adanya perubahan kurikulum 2013 yang disepakati untuk diberlakukan di seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya yang mana kurikulum 2013 ini lebih menyiapkan siswa dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju.

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah bagi pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung, seperti pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, masyarakat dan pihak siswa itu sendiri. Hal ini dipertegas oleh Beauchamp (dalam Suyatmini, 2017: 60) mengartikan implementasi kurikulum sebagai “*a process of putting the curriculum to work*”. Fullan (dalam Suyatmini, 2017: 60) mengartikan implementasi kurikulum sebagai “*the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it.*”

Berdasarkan dua pendapat tersebut, sesungguhnya implementasi kurikulum merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan atau melaksanakan kurikulum (dalam arti rencana tertulis) ke dalam bentuk nyata di kelas, yaitu terjadinya proses *transmisi* dan *transformasi* segenap pengalaman belajar kepada peserta didik. Beberapa istilah yang bisa disepadankan dengan istilah implementasi kurikulum yaitu pembelajaran.

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas siswa. Seperti yang dijelaskan oleh (Kemendikbud, 2013: 203-212) bahwa:

“Pendekatan *scientific* menjadikan pembelajaran lebih aktif dan tidak membosankan, siswa dapat mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya melalui fakta-fakta yang ditemukan dalam penyelidikan di lapangan guna pembelajaran. Selain itu, dengan pembelajaran berbasis pendekatan *scientific* ini, siswa didorong lebih mampu dalam mengobservasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan atau mempresentasikan hal-hal yang dipelajari dari fenomena alam ataupun pengalaman langsung.”

Selain itu, seperti yang dijelaskan al-Tabany dalam bukunya (2015: 9) menyebutkan bahwa, pada kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran lebih menitikberatkan pada pendekatan *scientific*, yaitu pendekatan yang menekankan pada lima langkah dalam memperoleh pengetahuan, meliputi:

a. Pengamatan (observasi)

Peserta didik harus memiliki kemampuan dalam mengamati setiap fenomena baik fenomena alam, sosial, maupun budaya. Terdapat dua muatan yang diharapkan dari observasi terhadap fenomena nyata yaitu: 1) Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan secara autentik, bukan sekedar informasi melainkan mereka benar-benar mengalami sehingga materi mudah diserap dan tidak mudah hilang. 2) Melalui pengamatan, peserta didik dapat menjadi lebih kritis terhadap fenomena yang ada di lingkungannya.

b. Bertanya

Setelah mengetahui fenomena alam, sosial, maupun budaya yang mereka amati, selanjutnya peserta didik dibangkitkan jiwanya untuk ingin mengetahui lebih dalam dengan bertanya mengapa fenomena tersebut dapat terjadi.

c. Mengeksplorasi

Dengan mengungkapkan (mengajukan) pertanyaan peserta didik selanjutnya diharapkan mencari tahu dengan mengembangkan daya nalar, baik secara sistematis maupun analisis mulai dari yang sederhana hingga kompleks.

d. Menalar (asosiasi)

Pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu menghubungkan dari hasil sintesis maupun analisis sampai pada suatu kesimpulan.

e. Mengkomunikasikan

Kemudian yang terakhir yaitu peserta didik akan mengkomunikasikan (presentasi) apa yang mereka lihat atau rasakan. Pada tahap ini diperlukan kemampuan verbal dan sikap perilaku yang sopan dan santun, sehingga nilai-nilai karakter peserta didik diharapkan dapat terbangun.

Rusman (2014: 187) juga mengemukakan terdapat tujuh prinsip dalam Pembelajaran Kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*): merupakan landasan berpikir (filosofi), yaitu pengetahuan yang dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Maknanya teori bukanlah hal yang utama, melainkan harus diimbangi dengan pengalaman yang nyata.
- b. Menemukan (*Inquiry*): yaitu kegiatan menemukan, menemukan dalam artian selama kegiatan pembelajaran bukan mengingat pengalaman atau fakta-fakta namun hasil menemukan sendiri.
- c. Bertanya (*Questioning*): yaitu guru harus mampu membawa suasana pembelajaran menjadi aktif dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terduga sekalipun.
- d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*): merupakan belajar dengan temannya, atau bisa dikatakan belajar dengan sistem *sharing* (berbagi pengalaman).
- e. Pemodelan (*Modelling*): pembuatan model dapat dijadikan alternatif mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

- f. Refleksi (*Reflection*): merupakan cara berfikir tentang apa yang baru terjadi atau yang baru saja dipelajari. Dengan kata lain, berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dipelajari sebelumnya.
- g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*): guru juga perlu melakukan penilaian untuk melihat hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

#### 4. Evaluasi Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dimaksudkan agar guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, kemudian siswa juga dapat menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Tujuan serta kompetensi tersebut sudah dirancang dalam perencanaan pembelajaran yang berbentuk tujuan pembelajaran, standard kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Guru hendaknya mampu menciptakan situasi yang memungkinkan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran antara lain memberi tugas, mengadakan diskusi, tanya jawab, dan mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat. Setelah kegiatan pembelajaran tersebut hendaknya guru juga melakukan kegiatan evaluasi dan penilaian.

Miller (dalam Sukiman, 2012: 3) menyebutkan bahwa, evaluasi diartikan sebagai suatu pertimbangan kualitatif yang menggunakan hasil pengukuran lewat informasi tes dan *assessment* untuk menentukan kualitas. Sedangkan menurut Mehrens dan Lehman (dalam Purwanto,

1990: 3), evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Menurut Guba dan Lincoln (dalam Arifin, 2014: 5), evaluasi merupakan suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti. Jadi evaluasi pembelajaran merupakan suatu program pada ranah pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa guna mengetahui keberhasilan dalam pelaksanaan program pembelajaran yang dilaksanakan.

Dari rumusan di atas terdapat tiga aspek penting yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami pengertian evaluasi pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis dari kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi merupakan program yang tidak hanya dilakukan di akhir kegiatan saja, melainkan juga pada permulaan, selama kegiatan berlangsung, serta pada akhir kegiatan ketika dianggap telah selesai.
- b. Kegiatan evaluasi memerlukan berbagai informasi dan data menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Data yang dimaksud dalam kegiatan pembelajaran yaitu berupa perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran, hasil ulangan atau tugas, nilai ujian akhir, dan sebagainya.

- c. Setiap kegiatan evaluasi pembelajaran tidak dapat terlepas dari tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hal ini dikarenakan setiap kegiatan evaluasi memerlukan suatu kriteria tertentu sebagai acuan dalam menentukan batas ketercapaian objek yang dievaluasi.

Seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajaran dan memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, proses evaluasi sangat diperlukan dalam pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan proses terhadap pembelajaran secara sistematis dan terstruktur, terdiri dari komponen-komponen sistem pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kegiatan mengoreksi hal-hal yang telah berlangsung dalam proses pembelajaran guna mengetahui kelemahan dan kelebihan terhadap siswa sehingga guru akan mengetahui hasil dari proses pembelajaran tersebut.

#### 5. Alat Evaluasi Pembelajaran

Alat evaluasi merupakan suatu alat atau prosedur yang digunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian terhadap suatu hal yang akan diukur, dalam hal ini adalah evaluasi pembelajaran siswa dalam mata pelajaran IPS di SMP. Selain itu juga merupakan cara untuk mengevaluasi dalam bidang pendidikan yang berupa pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan ataupun perintah sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi.



Arikunto (2006: 26) menyebutkan bahwa, secara umum alat evaluasi dibedakan menjadi dua bentuk yaitu tes dan non tes. Alat evaluasi dengan tes merupakan semua evaluasi yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah, misal alat evaluasi yang digunakan untuk mengungkap aspek pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan untuk alat evaluasi non tes merupakan cara yang digunakan dimana hasilnya tidak dapat dikategorikan benar atau salah melainkan merujuk pada perspektif penilaian diri pada peserta didik, pada umumnya non tes digunakan untuk mengungkap aspek sikap. Terdapat beberapa bentuk evaluasi non tes yang dapat digunakan dalam mengevaluasi hasil belajar dalam ranah sikap antara lain skala sikap, skala minat, pengamatan, wawancara, portofolio, kuesioner atau angket, dan biografi.

Terdapat alat yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi pembelajaran pada ranah sikap menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian yaitu: Evaluasi pada ranah sikap merupakan kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di dalam maupun di luar kelas sebagai hasil dari proses pendidikan. Evaluasi terhadap perilaku sikap spiritual dilakukan dalam rangka mengetahui perkembangan sikap peserta didik dalam menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan dalam evaluasi pada sikap sosial dilakukan untuk

mengetahui perkembangan sikap peserta didik dalam menghargai, menghayati, berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial serta alam dalam jangkauan pergaulan. Guru melakukan evaluasi melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik, dan jurnal. Instrumen atau alat yang digunakan pada evaluasi yaitu berupa daftar cek, atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

Menurut Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2016 Bab IV Pasal 12 tentang Standar Penilaian Pendidikan, prosedur dalam penilaian pada ranah sikap dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran.
- b. Mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi atau pengamatan.
- c. Menindaklanjuti hasil pengamatan.
- d. Mendeskripsikan perilaku peserta didik.

## **B. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial**

### **1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan telaah tentang manusia dalam hubungan sosialnya atau kemasyarakatannya. Manusia sebagai makhluk sosial akan mengadakan hubungan sosial dengan sesamanya, mulai dari

keluarga sampai masyarakatnya, baik pada lingkup lokal, nasional, regional, bahkan global. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Syamsudin (2009: 6) bahwa setiap orang sejak lahir tidak terpisahkan dengan manusia lain.

Samsul (2009: 15) menjelaskan bahwasanya hakikat dari Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan bertanggung jawab, sehingga dapat diciptakan nilai-nilai budaya manusia yang baik di kemudian hari. Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial” disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan “*Social Studies*” dalam kurikulum persekolahan di Negara lain, khususnya di Negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama “IPS” yang lebih dikenal *social studies* di Negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar di Indonesia dalam Seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangun Solo. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran di persekolahan, pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975 (Sapriya, 2012: 19).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial seharusnya berpusat pada siswa (*student centered*) dan bukan berpusat pada guru (*teacher centered*). Paradigma *student centered* menyatakan bahwa pembelajaran

harus memulai aktivitas yang kompleks oleh siswa selama proses pembelajaran, bersifat kontekstual, dan mendukung adanya kolaborasi antar siswa untuk mencapai pembelajaran yang bermakna. Kemampuan dalam proses pembelajaran berhubungan erat dengan bagaimana cara guru mengimplementasikannya perencanaan pembelajaran, yang mencakup kemampuan menerapkan keterampilan dasar mengajar dan keterampilan mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dianggap mutakhir. Keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki, seperti keterampilan bertanya, keterampilan variasi stimulus, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*), dan lain sebagainya (Fahmi, 2017: 3).

## 2. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga Negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Nursid (dalam Surahman dan Mukminan, 2017: 3) bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap

mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Sekolah harus menjadi sebuah komunitas dan wahana persaudaraan tempat berkembangnya nilai-nilai utama. Pendidikan karakter akan senantiasa mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik. Dalam pengembangan pendidikan karakter, guru harus juga bekerjasama dengan keluarga atau orang tua/wali peserta didik. Nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik agar tercipta kehidupan yang harmonis di dalam keluarga dan masyarakat. Beberapa nilai itu antara lain kasih sayang, pengendalian diri, saling menghargai atau menghormati, kerjasama, tanggung jawab, dan ketekunan (Surahman dan Mukminan, 2017: 3).

Fraenkel (dalam Surahman dan Mukminan, 2017: 5) membagi tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam empat kategori yaitu: 1) Pengetahuan, 2) Keterampilan, 3) Sikap, 4) Nilai. Pengetahuan adalah kemahiran dan pemahaman terhadap sejumlah informasi dan ide-ide. Tujuan pengetahuan ini membantu siswa untuk belajar lebih banyak tentang dirinya, fisiknya dan dunia sosial. Keterampilan adalah pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu yang dimiliki oleh siswa. Sikap adalah kemahiran mengembangkan dan menerima keyakinan-keyakinan, interes, pandangan-pandangan, dan kecenderungan tertentu. Sedangkan nilai

adalah kemahiran memegang sejumlah komitmen yang mendalam, mendukung ketika sesuatu dianggap penting dengan tindakan yang tepat.

Mencermati uraian tentang pengertian dan tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial, maka pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sangat erat kaitannya dengan berbagai fenomena asosial yang dilakukan oleh siswa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. Keseluruhan hal tersebut memiliki arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, yakni sama-sama bertujuan agar peserta didik dapat menjadi warga Negara yang baik.

### **C. Kajian tentang Guru**

#### **1. Pengertian Guru**

Guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 yakni pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Fathurrohman dan Sutikno (2007: 43) mendefinisikan guru sebagai tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain itu, memberi sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik, memiliki kepribadian yang paripurna.

Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Zaini dalam (Palunga dan Marzuki, 2017: 110) mengatakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan yaitu pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang dimilikinya. Oleh sebab itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran guru.

Guru juga merupakan ujung tombak dari pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Muslich (dalam Palunga dan Marzuki, 2017: 111) bahwa, guru memiliki peran yang sangat sentral dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter. Selain dituntut untuk menyampaikan materi, guru juga dituntut untuk menjadi ‘guru yang digugu lan ditiru’ yang sebenarnya. Guru harus bisa menanamkan moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur, dan lain sebagainya. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bahri (dalam Palunga dan Marzuki, 2017: 111) bahwa, guru sejati adalah guru yang mengajarkan pendidikan tidak sekedar melalui perkataan, tetapi juga disertai dengan menunjukkan sikap, tingkah laku, dan perilaku yang baik.

## 2. Tugas Utama Guru

Hardiyana (dalam Palunga dan Marzuki, 2017: 110) mengemukakan bahwa guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar. Untuk itu mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Guru merupakan orang tua siswa dalam lingkungan sekolah. Maka peran guru begitu berarti dalam membentuk kepribadian siswa di luar dari pengaruh lingkungannya.

Secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Dalam hubungan ini ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukannya seorang guru mampu mendorong para siswa agar mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari murid-muridnya (Buchori, 1994).

Tugas pokok seorang guru dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik ternyata tidak semudah mengajar. Untuk dapat benar-benar mendidik, seorang guru tidak cukup hanya dengan menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkannya, tetapi ia juga harus tahu nilai-nilai apa yang dapat disentuh oleh materi pelajaran yang



akan diberikan kepada para siswanya. Guru harus tahu sifat-sifat kepribadian apa yang dapat dirangsang pertumbuhannya melalui materi pelajaran yang akan diajarkannya.

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa tugas pokok guru adalah mengajar dan mendidik. Mengajar mengacu pada pembelajaran (*transfer of knowledge*) dan melatih keterampilan dalam melakukan sesuatu, sedangkan pendidikan mengacu pada upaya membina kepribadian dan karakter si anak dengan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai-nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berakhlak.

### 3. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Pembiasaan penerapan norma-norma sosial harus dimulai bersama oleh semua elemen yang ada di sekolah, tidak dapat disanggah terutama peran guru. Bertolak dari uraian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di atas, maka peran guru IPS sangat diharapkan dalam upaya membangun perilaku siswa. Guru mata pelajaran IPS harus mampu mengimplementasikan perannya sebagaimana maksud mata pelajaran IPS. Menurut Wrightman Usman (dalam Surahman dan Mukminan, 2017: 4) peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya. Guru sebagai pendidik yaitu dimana guru menjadi

tokoh panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya (Mulyasa, dalam Surahman dan Mukminan, 2017: 4). Peran guru sebagai pendidik mengharuskan seorang guru untuk menjaga kewibawaannya, dengan bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dan berkepribadian baik agar bisa menjadi contoh bagi siswanya.

Guru sebagai pengajar yaitu guru menjalankan tugasnya dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Selain mengajar, guru juga harus berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pembelajaran yang disampaikan (Hamalik, 2009: 124). Selain itu, Usman (dalam Hanafi, 2017: 8) mengemukakan peran guru dalam proses belajar mengajar yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru sebagai: demonstrator, manager/pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator.

a. Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai *demonstrator*, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya, serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang akan dimilikinya karena akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Sulhan (2011: 123) mengemukakan bahwa ada dua konteks guru sebagai demonstrator:

1. Guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji dalam setiap aspek kehidupan. Apa yang menjadi tingkah laku guru akan menjadi acuan bagi anak.
  2. Guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap anak.
- b. Guru sebagai Manager/Pengelola Kelas

Mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan siswa secara aktif untuk belajar. Keduanya berjalan seiring, keberhasilan/kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar, demikian juga keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar. Jadi, mengajar dengan sukses itu tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan yang bersifat kognitif saja, tetapi di dalamnya harus ada perubahan berpikir, sikap dan kemauan supaya siswa mau terus belajar.

Sebagai manager guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

Peranan guru dalam pengelolaan kelas adalah:

1. Memelihara lingkungan fisik kelas
2. Mengarahkan/membimbing proses intelektual dan sosial siswa di dalam kelas

c. Guru sebagai Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Sebagai mediator guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Guru tidak hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa. Guru sebagai mediator juga diartikan sebagai penyedia media pembelajaran.

d. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

Agustina (2017: 25-26) menyebutkan indikator peran guru sebagai fasilitator yaitu:

1. Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi, dan penilaian)
2. Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar
3. Guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan
4. Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam Undang-Undang
5. Guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik.

e. Guru sebagai Evaluator

Dalam dunia pendidikan, kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu diadakan evaluasi artinya penilaian

yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik (Rusman, 2014: 64).

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian di antaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya (Mealiah, 2016: 175).

Sehubungan dengan hal tersebut, Hidayat (2017: 9-12) berpendapat peran guru sebagai demonstrator, komunikator, organisator, motivator, inspirator, evaluator dan pendidik. Perbedaannya terletak pada peran guru sebagai komunikator, motivator, inspiratory, dan pendidik.

#### 1. Guru sebagai Komunikator

Seorang guru harus siap memberi informasi yang berupa aspek kognitif, afektif maupun keterampilan. Dalam memberikan informasi, guru berarti mengomunikasikan ide, gagasan, nasihat, materi pelajaran, dan sebagainya. Guru juga sebagai narasumber, artinya guru sebagai tempat bertanya bagi siswa.

## 2. Guru sebagai Motivator

Motivasi adalah serangkaian usaha menyediakan kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan. Di dalam kelas dapat saja terjadi tidak semua siswa termotivasi untuk belajar, sebagian cenderung berbuat gaduh, bermain-main atau mengganggu temannya, mengerjakan tugas dan bermalas-malasan dan sebagainya. Dalam kondisi yang demikian itu, guru diharapkan dapat membangkitkan gairah belajar siswa sehingga situasi yang tidak kondusif tersebut tidak berlarut-larut yang akan merugikan siswa itu sendiri. Cara guru untuk memotivasi siswa dapat dilakukan hal sebagai berikut:

- a. Memberikan pujian dan hadiah
- b. Menciptakan persaingan sehat
- c. Menjelaskan manfaat pelajaran
- d. Menimbulkan rasa ingin tahu
- e. Menggunakan ide-ide yang bertentangan dan
- f. Memberikan kuis secara mendadak

## 3. Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham bagi kemajuan belajar peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak

mesti bertolak dari sejumlah teori-teori belajar dan pembelajaran, berangkat dari pengalamanpun bisa menjadi petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

#### 4. Guru sebagai Pendidik

Sebagai pendidik ia harus memberi dan menjadi contoh atau teladan, panutan dan tokoh identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya.

#### 4. Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa

Istilah perkembangan diberi makna dan digunakan untuk menyatakan terjadinya perubahan-perubahan aspek psikologis dan aspek sosial (Sunarto dan Hartono, 2008: 18). Dikatakan bahwa pengembangan sikap/keterampilan sosial adalah masalah kesadaran. Mengembangkan sikap seseorang berarti membangkitkan kesadaran orang tersebut. Menurut Fathurrohman dan Aa Suryana (2012: 139-140) usaha memunculkan suatu kesadaran tidaklah semudah mengajarkan atau melatih sesuatu, melainkan membutuhkan suatu penampilan ke hati.

Konsep perkembangan sikap/keterampilan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau untuk menjadi manusia sosial. Interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, suatu hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti tolong menolong, saling



memberi dan menerima, simpati dan empati, rasa setia kawan dan sebagainya. Melalui proses interaksi sosial tersebutlah seorang anak akan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan perilaku-perilaku penting yang diperlukan dalam partisipasinya di masyarakat kelak (Nasehudin, 2015: 7).

Sebagian besar upaya belajar manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Dalam hal ini siswa dapat mengembangkan sikap/keterampilan sosial melalui menyaksikan cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Siswa dapat mempelajari respons-respons dengan cara mengamati perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru dan orang tua (Syah, 2010: 79).

a. *Conditioning*

Menurut prinsip kondisioning, prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku lainnya, yakni dengan *reward* (ganjaran/memberi hadiah) dan *punishment* (hukuman/memberi hukuman).

b. *Imitation*

Prosedur lain yang juga penting dan menjadi bagian yang integral dengan prosedur-prosedur belajar menurut teori *social learning*, ialah proses imitasi atau peniruan. Dalam hal ini orang tua

dan guru perlu memainkan peran penting sebagai model atau tokoh yang dijadikan sebagai model atau tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mengembangkan sikap/keterampilan sosial dapat dilakukan pembiasaan dengan cara *reward* dan *punishment* serta dapat dilakukan melalui peniruan dengan cara mencontohkan sikap guru. Dalam hal ini guru dituntut untuk mencontohkan sikap yang baik agar siswanya dapat menirukan sikap melalui pengamatan model gurunya sendiri. Umpamanya guru datang tepat waktu ke sekolah, tidak pernah terlambat. Lalu perbuatan tersebut diserap oleh memori siswa kemudian cepat atau lambat siswa menirukan sikap yang dicontohkan oleh modelnya itu. Selain itu sikap/keterampilan sosial dapat dikembangkan dengan cara guru memfasilitasi siswa untuk diskusi kelompok dalam pembelajaran.

GINANJAR (2016: 6) menyebutkan beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS, yaitu:

- a. Memahami tujuan dari IPS, artinya seorang guru harus benar-benar paham bahwa IPS bukan hanya sekedar mata pelajaran yang berupa hafalan atau sekedar transfer fakta-fakta, konsep dan teori dari ilmu-ilmu sosial yang bersifat kognitif saja, tetapi pembelajaran IPS harus terpadu dan mengembangkan bukan hanya ranah kognitif saja, juga

meliputi ranah afektif dan keterampilan peserta didik, termasuk di dalamnya keterampilan sosial.

- b. Menguasai keterampilan sosial, artinya seorang guru tidak hanya menjadi pendorong peserta didik untuk menguasai keterampilan sosial, tetapi seorang guru juga dituntut untuk menguasai keterampilan sosial tersebut, karena guru merupakan contoh/*modelling* dari peserta didik.
- c. Mengintegrasikan keterampilan sosial ke dalam RPP, artinya seorang guru harus dapat mengintegrasikan keterampilan sosial ke dalam perangkat pembelajaran, dalam hal ini Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusunnya. Contohnya, guru dapat menentukan pada kompetensi dasar mana pengembangan keterampilan sosial dapat dilakukan, setelah ditentukan kompetensi dasarnya, kemudian guru merancang indikator, tujuan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, selanjutnya indikator dan tujuan tersebut guru mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Terakhir pada aspek penilaian, seorang guru harus dapat menentukan bagaimana cara mengukur dan menilai kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan keterampilan sosial tersebut. Pengukuran dapat dilakukan dengan berpatokan kepada indikator yang telah disusun.

- d. Menggali nilai-nilai dari materi pelajaran, artinya seorang guru harus mampu menggali pesan atau nilai-nilai apa yang terdapat pada setiap materi pelajaran IPS, dari pesan atau nilai-nilai tersebut guru dapat menentukan keterampilan sosial apa yang dapat dikembangkan dari sebuah materi pelajaran IPS. Sebagai contoh, dalam materi BPUPKI dan PPKI, seorang guru dapat menggali nilai atau pesan yang ada dibalik materi tersebut seperti musyawarah, mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menghargai pendapat orang lain, mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi atau golongan dan lain sebagainya.
- e. Menentukan metode pembelajaran, artinya seorang guru harus dapat memilih metode pembelajaran apa yang tepat digunakan dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Karena pengembangan keterampilan sosial dalam proses pembelajaran IPS tidak dapat dilakukan dengan memakai metode ceramah saja. Guru harus mencari metode lain yang mengharuskan peserta didik praktek langsung dalam mengembangkan keterampilan sosial, misalnya menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning*. Metode pembelajaran *cooperative learning* dapat membantu pengembangan keterampilan sosial peserta didik, karena di dalam metode pembelajaran *cooperative learning* peserta didik dilatih untuk memahami perasaan orang lain, perhatian kepada orang lain,

mendengarkan pendapat orang lain, mengutarakan pendapat, berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama dan berempati kepada orang lain. Tentunya metode pembelajaran *cooperative learning* bukan satu-satunya metode yang dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, ada metode-metode pembelajaran lain yang dapat digunakan seperti metode pembelajaran *social action*, dan metode pembelajaran *problem solving*.

- f. Mengaplikasikan teori ke dalam praktik, artinya seorang guru dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik tidak cukup hanya ceramah tentang kebaikan dan kebajikan saja, tetapi juga bagaimana seorang guru dapat mempraktikannya secara langsung, dan mendorong peserta didiknya untuk ikut mempraktikkan teori-teori yang sudah didapat dalam kehidupannya sehari-hari. Karena keterampilan sosial tidak hanya ditunjukkan oleh seorang yang memiliki pengetahuan dan informasi sosial saja, akan tetapi seorang bias dikatakan menguasai keterampilan sosial ketika seorang itu dapat mempraktekannya secara langsung dalam kehidupan di masyarakat.

#### **D. Kajian tentang Keterampilan Sosial**

##### **1. Pengertian Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan

ini merupakan perilaku yang dipelajari. Siswa dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain (Syah, 2010: 222). Keterampilan sosial membawa siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Selain itu, Rachmah dalam bukunya (2018: 75) mengatakan bahwa keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Michelson, dkk (dalam Rachmah, 2018: 75) menyebutkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar, mengenai cara-cara mengatasi atau melakukan hubungan sosial dengan tepat dan baik. Senada dengan pendapat Michelson, dkk., Kelly, dkk. (dalam Rachmah, 2018: 75) mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan individu dalam situasi-situasi interpersonal untuk memperoleh atau memelihara pengaruh dan lingkungannya.

Keterampilan sosial merupakan bagian dari kecerdasan emosional (Mu'tadin dan Goleman dalam Rachmah, 2018: 75). Menurut Mu'tadin terdapat tiga unsur penting kecerdasan emosional yang terdiri dari: kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri); kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain). Goleman berpendapat terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu pengenalan diri (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*). Keterampilan sosial dapat juga disebut sebagai modal sosial (Rachmah, 2018: 76) dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur kepercayaan (*trust*), relasi mutual (*resiprokal/resiprositas*), norma sosial, nilai sosial dan sikap proaktif.

Secara lebih luas, pengertian keterampilan sosial berkaitan dengan kecerdasan sosial (Rachmah, 2018: 76). Dalam hal ini, kesadaran atau suasana hati digunakan untuk memahami dinamika sosial, sebagai pengetahuan yang berisi gaya dalam berinteraksi dengan orang lain, strategi dalam membantu dan mendorong orang lain untuk berprestasi, menilai dengan obyektif saat berhubungan dengan orang lain dan suatu kombinasi keterampilan yang ditunjukkan oleh kesiapan dalam mempelajari perilaku dan menafsirkan akibat-akibat dari perilaku saat berhubungan dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan sosial dapat juga

memuat pengertian apabila melakukan interaksi dengan orang lain dan lingkungannya akan selalu membuat strategi baru untuk meningkatkan kualitas hubungan, sehingga proses menjalin suatu interaksi tersebut sebagai suatu kemampuan belajar, tumbuh, matang dan member manfaat bagi orang yang melakukan interaksi tersebut.

Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan mengatur pikiran, emosi dan perilaku untuk memulai dan memelihara hubungan atau interaksi dengan lingkungan sosial secara efektif dengan mempertimbangkan norma dan kepentingan sosial serta tujuan pribadi. Secara umum, keterampilan sosial ini dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku: pertama, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (bersifat intrapersonal) seperti mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, memproses informasi dan memahami perasaan orang lain; kedua, perilaku yang berhubungan dengan orang lain (bersifat interpersonal) seperti memulai interaksi dan komunikasi dengan orang lain; dan ketiga, perilaku yang berhubungan dengan akademis, seperti mematuhi peraturan dan melakukan apa yang diminta oleh guru.

Cartledge & Milburn (dalam Maryani, 2011: 17) yang menyatakan bahwa, keterampilan sosial merupakan perilaku yang dapat dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, mempengaruhi respon positif dan negatif. Keterampilan ini sangat dibutuhkan di kehidupan yang



akan datang dalam menjalani hubungan sosial di masyarakat. Keterampilan sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial. Cartledge & Milburn (dalam Maryani, 2011: 17) juga menyebutkan bahwa, kompetensi sosial terdiri dari tiga konstruk yaitu penyesuaian sosial, performansi sosial dan keterampilan sosial. Bagi seorang anak keterampilan dan kompetensi sosial merupakan faktor yang penting untuk memulai dan memiliki hubungan sosial yang positif.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk bersosialisasi, berinteraksi dan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan cara saling menghargai dan bekerja sama dengan baik dalam konteks kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandar (dalam Rachmah, 2018: 79) yang menyatakan bahwa:

“Keterampilan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain, mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekelilingnya, mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-temannya, mampu memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, mampu memperoleh simpati anak-anak yang lain, dan sebagainya.”

Berdasarkan pengertian tersebut, keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara memahami atau peka terhadap perasaan orang lain tersebut dan mampu menyelesaikan segala perselisihan yang timbul dari interaksi yang telah dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab.

Secara lebih spesifik, Elksnin & Elksnin (dalam Rachmah, 2018: 79) mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, yaitu:

- a. Perilaku interpersonal: merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang dipergunakan selama melakukan interaksi sosial. Perilaku ini disebut juga keterampilan menjalin persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan bantuan dan memberikan atau menerima pujian. Keterampilan ini kemungkinan berhubungan dengan usia dan jenis kelamin.
- b. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri: merupakan keterampilan mengatur diri sendiri dalam situasi sosial, misalnya keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sejenisnya. Dengan kemampuan ini, anak dapat memperkirakan kejadian-kejadian yang mungkin akan terjadi dan dampak perilakunya pada situasi sosial tertentu.
- c. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis: merupakan perilaku yang dapat mendukung prestasi belajar di sekolah, misalnya mendengarkan dengan tenang saat guru menerangkan pelajaran, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, melakukan apa yang diminta guru dan semua perilaku yang mengikuti aturan kelas.
- d. *Peer acceptance*: merupakan perilaku yang berhubungan dengan penerimaan sebaya, misalnya memberi salam, memberi dan meminta

informasi, mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.

- e. Keterampilan Komunikasi: merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat dilihat dalam beberapa bentuk, antara lain menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan dan memberikan umpan balik terhadap kawan bicara.

Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Michelson, dkk menyebutkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar, mengenai cara-cara mengatasi atau melakukan hubungan sosial dengan tepat dan baik (Rachmah, 2018: 80). Masih dalam Rachmah (2018: 80), Kelly, dkk mengatakan bahwa, keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang dipelajari yang digunakan individu dalam situasi-situasi interpersonal untuk memperoleh, atau memelihara penguah dari lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan mengatur pikiran, emosi dan perilaku untuk memulai dan memelihara

hubungan atau interaksi dengan lingkungan sosial secara efektif dengan mempertimbangkan norma dan kepentingan sosial serta tujuan pribadi. Secara umum, keterampilan sosial ini dapat dilihat dalam bentuk perilaku: pertama, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (bersifat intra personal) seperti mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, memproses informasi dan memahami perasaan orang lain; kedua, perilaku yang berhubungan dengan akademis, seperti mematuhi peraturan dan melakukan apa yang diminta oleh guru.

Keterampilan sosial yang perlu dimiliki peserta didik, menurut John Jarolimek (dalam Maryani dan Helius, 2009: 5) mencakup:

- a. *Living and working together; taking turns;* dari pernyataan Jarolimek di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial itu memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup *respecting the rights of others; being socially sensitive.*
- b. *Learning self-control and self-direction.*
- c. *Sharing ideas and experience with others.*

Berdasarkan pernyataan John Jarolimek di atas, maka Maryani dapat menyimpulkan bahwa indikator yang dapat diamati dari berkembangnya keterampilan sosial adalah sebagai berikut: (1) mampu bekerjasama, hal ini tercermin dari memberikan kesempatan kepada orang lain di dalam kelompok untuk sama-sama mendapatkan hak dan kewajiban yang sama, membiasakan anggota kelompok untuk saling menghormati, berbagi, dan

berpandangan positif kepada anggota yang lain. Peka terhadap sesama sehingga turut merasakan dan mau menolong kesulitan atau penderitaan orang lain, (2) belajar mengontrol diri dan pimpinan. Untuk terciptanya suasana yang harmonis antara anggota kelompok, maka perlu dibuat aturan main. Ada penugasan, peran, dan kewenangan untuk mencapai tujuan bersama. Kontrol ini sangat penting untuk keberlangsungan kelompok, dengan cara nasihat-menasihati sampai pada sanksi, (3) tukar menukar pendapat. Kebiasaan mengeluarkan pendapat dapat memupuk jiwa pemberani dan siap menerima pendapat orang lain walaupun pendapat itu berbeda dengan dirinya.

Hirarki keterampilan sosial terlihat dalam gambar berikut.



Bagan 2.1 Hirarki Keterampilan Sosial

(Sumber: [http://www.phschool.com/eteach/professional\\_development/teaching\\_the\\_social\\_skills/figure1.gif](http://www.phschool.com/eteach/professional_development/teaching_the_social_skills/figure1.gif))

Laura Cadler (dalam Rachmah, 2018: 86) memberikan penjelasan mengenai pentingnya pengembangan keterampilan sosial di kelas:

“Peserta didik duduk bersama-sama bukan hanya sekedar untuk kerja sekelompok. Banyak anak tidak punya ide untuk saling berbicara atau berhubungan secara wajar sosial. Keterampilan sosial sangat diperlukan dan harus jadi prioritas dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar mengembangkan keterampilan akademik. Hal yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial adalah mendiskusikan sesama guru atau orang tua tentang keterampilan sosial apa yang harus menjadi prioritas, memilih salah satu keterampilan sosial, memaparkan pentingnya keterampilan sosial, mempraktikkan kembali setelah diperbaiki, merefleksi dan seterusnya sampai betul-betul dikuasai oleh peserta didik”.

Keterampilan sosial (*social skill*) ini dapat diasah melalui model pembelajaran yang menuntut kerjasama, latihan bekerja dalam team, komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam kelompok baik secara tertulis maupun oral. Upaya mengembangkan keterampilan sosial ini tentu tidak mudah. Menentukan materi pelajaran dan meramu Rencana Program Pengajaran yang dapat mengembangkan keterampilan sosial dan mengimplementasikannya menuntut sistem evaluasi yang komprehensif, dan ditunjang dengan guru yang benar-benar terlibat total.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Sebagai sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor, yaitu kondisi anak sendiri serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran (Desviyanti dalam Rachmah, 2018: 81) Secara terperinci, faktor-faktor tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Kondisi Anak

Ada beberapa kondisi anak yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak antara lain temperamen anak, regulasi emosi serta kemampuan sosial kognitif. Temperamen yaitu suasana hati yang menetap dan khas pada orang yang bersangkutan; misalnya pemurung, pemarah, periang, dan sebagainya (Sarwono dalam Machmud, 2013: 135). Penelitian yang dilakukan Bates (dalam Machmud, 2013: 135) menemukan bahwa anak-anak yang memiliki temperamen sulit dan cenderung mudah terluka secara psikis, biasanya akan takut atau malu-malu dalam menghadapi stimulus sosial yang baru, sedangkan anak-anak yang ramah dan terbuka lebih responsif terhadap lingkungan sosial. Selain itu, anak-anak yang memiliki temperamen sulit ini cenderung lebih agresif dan implusif sehingga sering ditolak oleh teman sebaya. Kedua kondisi ini menyebabkan kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya berkurang, padahal interaksi merupakan media yang penting dalam proses belajar keterampilan sosial.

Selain itu kemampuan mengatur emosi juga mempengaruhi keterampilan sosial anak. Penelitian yang dilakukan oleh Rubin, Coplan, Fox dan Calkins (dalam Machmud, 2013: 135) menyatakan bahwa pengaturan emosi sangat membantu, baik bagi anak yang mampu bersosialisasi dengan lancar maupun yang tidak. Anak yang

mampu bersosialisasi dan mengatur emosi akan memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga kompetensi sosialnya juga tinggi. Anak yang kurang mampu bersosialisasi mampu bermain secara konstruktif dan berani bereksplorasi saat bermain sendiri. Sedangkan anak-anak yang mampu bersosialisasi namun kurang dapat mengontrol emosi, cenderung akan berperilaku agresif dan merusak. Adapun anak-anak yang tidak mampu bersosialisasi dan mengontrol emosi, cenderung lebih pencemas dan kurang berani bereksplorasi.

b. Interaksi Anak dengan Lingkungannya

Keterampilan sosial anak terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses sosialisasi ini, orang tua menjamin bahwa anak mereka memiliki standard perilaku, sikap, keterampilan dan motif-motif yang sedapat mungkin sesuai dengan yang diinginkan atau tepat dengan perannya dalam masyarakat (Hetherington dan Parke dalam Rachmah, 2018: 83). Proses sosialisasi yang berawal sejak bayi ini, menjadi lebih disadari dan sistematis seiring dengan bertambahnya kemampuan anak dalam keterampilan motorik dan penggunaan bahasa. Pelukan yang diberikan oleh orang tua dan pujian yang mereka terima saat memperoleh kemampuan baru atau larangan saat melakukan sesuatu merupakan beberapa contoh sosialisasi yang



secara sistematis mempengaruhi anak. Nilai, kepercayaan, keterampilan, sikap dan motif yang disosialisasikan oleh orang tua ini kemudian di internalisasikan oleh anak dan menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan (Dodgem dalam Machmud, 2013: 135).

Pendapat lain oleh Handoyono (dalam Mayasari dan Arifah, 2019: 108) bahwa secara umum, pola interaksi anak dan orang tua serta kualitas hubungan pertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok merupakan dua faktor eksternal atau lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perkembangan sosial anak. Anak banyak belajar mengembangkan keterampilan sosial baik dengan proses *modeling* (peniruan) terhadap perilaku orang tua dan teman sebaya, ataupun melalui penerimaan penghargaan saat melakukan sesuatu yang tepat dan penerimaan hukuman saat melakukan sesuatu yang tidak pantas menurut orang tua dan teman sebaya.

### 3. Pengaruh Pola Asuh terhadap Keterampilan Sosial Anak

Definisi keluarga menurut Ki Hajar Dewantara adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial. Keluarga adalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada pusat-pusat lainnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan (Ki Hajar Dewantara dalam Machmud, 2013: 132).

Dijelaskan pula keluarga dalam hal ini orang tua menjadi panutan, pengajar, dan sebagai pemberi contoh.

Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Pola asuh demokratis dicirikan dengan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama dalam arti mereka saling melengkapi. Orang tua melatih anak untuk memiliki sikap tanggung jawab, sehingga anak dapat mengarahkan perilakunya untuk mencapai kedewasaan. Kepemimpinan orang tua yang demokratis memberi pengaruh yang positif terhadap perkembangan dan perilaku anak. Dengan suasana keluarga yang demokratis, anak akan mempunyai kepercayaan dalam memecahkan persoalan-persoalan, emosi anak relatif stabil, memungkinkan ia terbuka terhadap kritik-kritik orang lain, nuraninya mampu merasakan kesalahan yang diperbuat, mampu menghargai hak-hak orang lain, peka terhadap lingkungan dan bijaksana di dalam setiap tindakan. Dengan suasana yang demokratis, anak akan menjadi periang, penuh persahabatan dan mudah menyesuaikan diri. Sebaliknya pola asuh liberal/permisif dicirikan dengan perilaku orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak sebanyak mungkin, tidak dituntut tanggung jawab, diberi kebebasan mengatur dirinya dan orang tua tidak banyak mengontrol dan bahkan tidak memperdulikan anak-anaknya.

Kepemimpinan yang seperti ini menyebabkan anak tidak matang dalam perkembangannya, penuh ketergantungan, kurang percaya diri, sulit menghargai orang lain, emosi anak tidak stabil, mudah frustrasi, agresif, selalu merasa tidak puas dan tidak bahagia, kurang bersahabat sehingga kontrol sosialnya menjadi terganggu (Machmud, 2013: 132).

Hubungan anak dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap anak terhadap orang lain, benda dan kehidupan secara umum. Dalam hal ini orang tua perlu memperhatikan penyesuaian diri dan sosial anak yang akan meninggalkan ciri pada cara pandang dan konsep diri anak selanjutnya. Demikian pula halnya dengan keterampilan sosial menjadi pelajaran pertama diperoleh anak dari keluarga. Keluarga merupakan *primary group* bagi anak yang pertama-tama mendidiknya dan merupakan lingkungan sosial pertama dimana anak berkembang sebagai makhluk sosial (Machmud, 2013: 136).

Perubahan anak dari sifat egosentris ke sifat sosial sangat dipengaruhi oleh kesempatan bergaul yang diberikan orang tua. Melalui kesempatan bergaul khususnya dengan teman sebaya ini merupakan media bagi anak untuk proses sosialisasi terjadi. Melalui media ini anak banyak belajar memainkan perannya dalam masyarakat. Untuk itu sasaran pengembangan sosial anak difokuskan pada keterampilan-keterampilan sosial yang diharapkan dapat dimiliki anak (Machmud, 2013: 136).

Keterampilan sosial tersebut antara lain:

a. Keterampilan bercakap-cakap

Komunikasi adalah pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk bahasa, yaitu gerak tubuh, ekspresi wajah secara lisan atau lewat bahasa tulisan. Di antara semua bentuk bahasa, bahasa lisan adalah yang paling efektif. Ada dua hal yang harus dipenuhi dalam komunikasi. Pertama, anak harus menggunakan bentuk bahasa yang juga mempunyai arti bagi orang yang diajak dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.

b. Menumbuhkan *sense of humor*

Pengembangan *sense of humor* bagi anak perlu diperhatikan. Anak yang memiliki rasa humor biasanya lebih disukai oleh teman-temannya. *Sense of humor* akan membantu anak mengembangkan kreativitas, berpikir divergen, imajinatif, menumbuhkan kepercayaan diri, memperluas pertemanan, serta terhindar dari stress.

c. Menjalin persahabatan

Kita mengenal bahwa manusia adalah makhluk sosial dan kebersamaan dalam melakukan aktivitas sangat diperlukan dalam pergaulan. Tolong menolong antar sesama akan membuat seseorang merasa nyaman.

d. Berperan serta dalam kelompok

Adaptasi seorang anak tidak semudah adaptasi orang dewasa. Biasanya seorang anak akan melihat situasi kegiatan yang sedang berlangsung. Apabila kegiatan itu menarik hatinya maka tanpa rasa malu anak itu akan langsung larut pada kegiatan tersebut tanpa melihat teman atau bukan, kenal atau tidak, perempuan atau laki-laki yang penting dia bisa mengekspresikan keinginannya.

e. Memilih tata karma

Anak akan melihat dan meniru kebiasaan orang dewasa atau bahkan mungkin akan menuruti perintah orang dewasa. Disini kita harus bisa memanfaatkan sifat tersebut. Orang tua, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi sosialisasi anak dalam berperilaku. Sifat positif yang dimiliki orang dewasa khususnya dalam tata karma sangat membantu si anak untuk berperilaku baik, sopan dan hormat pada sesama.

4. Pembentukan Keterampilan Sosial Peserta Didik

Mutammimah (2014: 42) menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap

lingkungan sekitarnya. Keterampilan-keterampilan tersebut biasanya disebut sebagai aspek psikososial. Keterampilan tersebut harus mulai dikembangkan sejak masih anak-anak, misalnya dengan memberikan waktu yang cukup buat anak-anak untuk bermain atau bercanda dengan teman-teman sebaya, memberikan tugas dan tanggungjawab sesuai perkembangan anak, dan sebagainya. Dengan mengembangkan keterampilan tersebut sejak dini maka akan memudahkan anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga ia dapat berkembang secara normal dan sehat.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas maka amatlah penting bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Permasalahannya adalah bagaimana cara melakukan hal tersebut dan aspek-aspek apa saja yang harus diperhatikan. Keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting dan krusial manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun antisosial),

dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim dapat menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dan sebagainya.

Kathleen Stassen Barger (dalam Gustia, 2017: 3) menyebutkan bahwa, perilaku antisosial sering dipandang sebagai sikap dan perilaku yang tidak mempertimbangkan penilaian dan keberadaan orang lain ataupun masyarakat secara umum di sekitarnya. Tindakan-tindakan antisosial ini sering kali mendatangkan kerugian bagi masyarakat luas sebab pada dasarnya si pelaku tidak menyukai keteraturan sosial (*social order*) yang diinginkan oleh sebagian besar anggota masyarakat lain. Pendapat tersebut dipertegas Burt, Donnellan, Lacono & McGue (dalam Gustia, 2017: 3) berpendapat bahwa, perilaku antisosial adalah perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun hukum.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku antisosial adalah perilaku yang menyimpang dari norma-norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun hukum, karena si pelaku tidak menyukai keteraturan sosial (*social order*) oleh karenanya dalam berperilaku tidak mempertimbangkan penilaian dan keberadaan orang lain ataupun masyarakat secara umum di sekitarnya sehingga mendatangkan kerugian bagi masyarakat. Bahwasanya perilaku antisosial berkembang di dalam kehidupan anak, banyak yang dilihat, didengar dan

dialami anak sehingga membentuk konsep berpikir demikian. Terkadang ada anak yang merasa memiliki reputasi, dan secara sengaja mempertontonkan kepada temannya bahwa perilakunya itu dipandang terpuji (Pandeirod dan Surna, 2014: 124).

Selain mendorong perilaku-perilaku sosial yang tepat, kita juga harus aktif mencegah (*discourage*) perilaku-perilaku yang tidak tepat seperti sikap acuh tak acuh, agresif, dan sifat penuh prasangka. Kita harus memiliki panduan yang jelas mengenai perilaku dalam kelas dan memberikan konsekuensi-konsekuensi tertentu ketika aturan tersebut mereka langgar. Ketika menetapkan dan menegakkan aturan-aturan yang tegas tentang agresif dan perilaku-perilaku antisosial yang lainnya sembari pada saat bersamaan mengajarkan mereka keterampilan-keterampilan sosial yang tepat, kita akan sering menyaksikan perkembangan nyata dalam perilaku mereka (Ormrod, 2009: 125).

## **E. Kajian tentang Status Sosial Ekonomi**

### **1. Pengertian Status Sosial Ekonomi**

Baswori & Juariyah (dalam Indrawati, 2015: 54) menyebutkan bahwa, status sosial ekonomi mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki. Lebih dari itu, Santrock (dalam Indrawati, 2015: 54) menyebutkan bahwa status sosial ekonomi dapat dipandang sebagai



pengelompokkan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan ekonomi.

Santrock (dalam Indrawati, 2015: 54) memberi pernyataan bahwa status sosial ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tertentu, dimana anggota masyarakat memiliki pekerjaan yang bervariasi prestasinya, dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berstatus lebih tinggi dibanding orang lain, sumber daya ekonomi yang berbeda, dan tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat. Perbedaan dalam kemampuan mengontrol sumber daya ekonomi yang berbeda, dan tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat menghasilkan kesempatan yang tidak setara.

Status sosial ekonomi menggambarkan tentang kondisi seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan. Setiap individu atau masyarakat pasti menginginkan status sosial ekonomi yang lebih baik. Namun pada kenyataannya masih banyak individu atau masyarakat yang berstatus sosial ekonomi rendah.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi

Wijianto (2016: 193) menyebutkan bahwa status sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

a. Pekerjaan

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pakaian, sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya. Jadi, untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

1. Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
2. Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.
3. Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut atau bengkel.

b. Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup manusia.

c. Pendapatan

Christoper dalam Wijianto (2016: 194) mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh

seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba, dan lain sebagainya.

d. Jumlah Tanggungan Orang Tua

Proses pendidikan anak dipengaruhi oleh keadaan keluarga.

e. Pemilikan

Pemilikan barang-barang yang berhargapun dapat digunakan untuk ukuran tersebut.

f. Jenis Tempat Tinggal

Menurut Kaare Svalastoga dalam Wijianto (2016: 194) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

1. Status rumah yang ditempati.
2. Kondisi fisik bangunan.
3. Besarnya rumah yang ditempati.

## **F. Kajian Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini diambil dari penelitian terdahulu. Berikut ini spesifikasi penelitian yang relevan.

Oktavia Arlina Shahara tahun 2013 yang berjudul “*Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan*”. Penelitian ini mendeskripsikan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di SMP Negeri 5 Banguntapan yaitu dengan cara bimbingan pribadi sosial. Bimbingan pribadi sosial yang

ditekankan dalam penelitian tersebut adalah pelaksanaan bimbingan oleh guru BK yang diberikan kepada siswa terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan yang meliputi proses pelaksanaan, metode yang digunakan dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari bimbingan pribadi sosial itu sendiri. Persamaannya dalam penelitian ini yaitu mengenai strategi guru dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu keterampilan sosial dilihat dari latar belakang status sosial ekonomi orang tua siswa berdasarkan pekerjaan.

Chandra Marleani Pramudyanti tahun 2016 yang berjudul *“Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) dalam Pembelajaran IPS Kelas IV B di SD 1 Kretek, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul”*. Penelitian ini mendeskripsikan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran IPS. Keterampilan sosial siswa diukur dari aspek kerjasama, sportif, dan tanggung jawab. Persamaannya dalam penelitian ini yaitu mengenai strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu keterampilan sosial dilihat dari latar belakang status sosial ekonomi orang tua siswa berdasarkan pekerjaan.

Elni Usman tahun 2017 yang berjudul *“Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Dengan Menggunakan Model Simulasi di Kelas VIII D SMP Negeri 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat”*. Penelitian ini

mendeskripsikan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan cara model simulasi. Persamaan dalam penelitian ini yaitu mengenai cara atau strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu keterampilan sosial dilihat dari latar belakang status sosial ekonomi orang tua siswa berdasarkan pekerjaan.

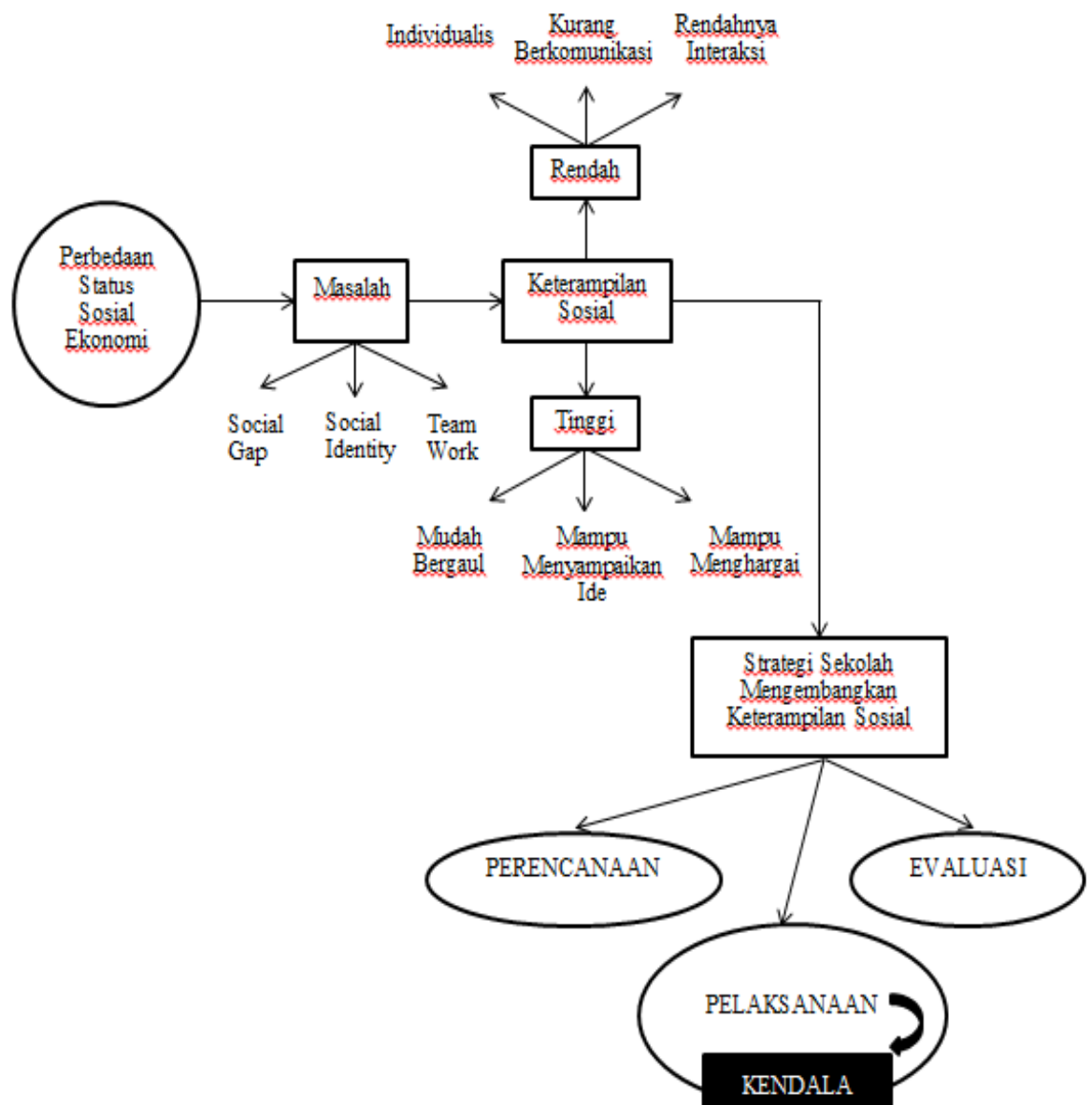
### **G. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir pada penelitian ini yaitu terfokus pada keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Undaan Kabupaten Kudus. Status sosial ekonomi seseorang tentu mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik, cenderung akan memberikan perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya. Lain halnya keluarga yang memiliki status sosial ekonomi kurang mampu, cenderung untuk memikirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok, sehingga perhatian untuk meningkatkan pendidikan anak juga kurang. Kondisi status sosial ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi belajar. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan sosial, dan sikap.

Sejak masa anak-anak keterampilan sosial sangat perlu dikenalkan dan diajarkan sedini mungkin agar mereka mengetahui bagaimana cara berinteraksi yang baik dalam lingkungan sosial mereka. Keterampilan sosial

merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang dalam berinteraksi atau bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Individu yang memiliki keterampilan sosial rendah mereka akan mengalami kesulitan bergaul. Lain halnya individu yang mempunyai keterampilan sosial yang tinggi mereka akan mampu berkomunikasi yang baik dengan sesamanya di lingkungan sekitar, di rumah maupun di sekolah.

Status sosial ekonomi orang tua berdasarkan pekerjaan diduga dapat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial anak. Kesibukan orang tua kadang-kadang mengabaikan perhatian untuk anak. Orang tua kebanyakan menganggap kebutuhan memenuhi materi anak dan keluarga adalah yang paling utama dan segalanya. Sehingga waktu yang ada sebagian besar bahkan seluruhnya tersita tanpa sisa untuk yang namanya mencari uang. Hal ini dapat menciptakan pribadi yang kurang baik pada anak. Dalam upaya mengatasi hal tersebut, peran sekolah sebagai pelaksana pendidikan memegang peranan penting untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat, sebab lewat proses pendidikanlah sikap dalam diri manusia itu terbentuk. Berkaitan dengan hal tersebut, guru memiliki peran yang sangat sentral dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter. Untuk itu, perlu adanya strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Diawali dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan adakah kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu:



Bagan 2.2 Kerangka Berpikir  
(Sumber: Penelitian, 2019)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Undaan dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada perbedaan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Undaan berdasarkan latar belakang status sosial ekonomi orang tua yang berbeda. Keterampilan sosial siswa terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak dini, orang tua dapat memastikan bahwa anak dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang disosialisasikannya, sehingga nilai-nilai tersebut dapat berpengaruh pada perkembangan keterampilan sosial anak itu sendiri. Nilai-nilai tersebut diantaranya keterampilan untuk hidup dan bekerjasama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk berkomunikasi dan berinteraksi, keterampilan untuk menyatakan pendapat, dan keterampilan dalam bidang akademis.
2. Strategi yang dilakukan guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa diantaranya: (1) implementasi kurikulum 2013 yang digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, (2) penggunaan model pembelajaran berpusat pada siswa (*student*



*center*), (3) memberikan nasihat dan pemahaman tentang perilaku antisosial kepada siswa, (4) memberikan aturan sebagai batasan dalam perilaku siswa, (5) penerapan sikap teladan oleh guru agar menjadi contoh *real* bagi siswa.

3. Terdapat kendala yang dihadapi guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa diantaranya yaitu: (1) kepribadian, (2) hubungan keluarga, (3) hubungan teman sebaya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas terdapat beberapa saran yang dapat diajukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Agar perkembangan keterampilan sosial siswa dapat berkembang secara maksimal, hendaknya guru IPS dapat menguasai dan mengembangkan empat kompetensi yang wajib dimiliki guru yakni kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi pedagogik. Karena keempat aspek tersebut erat hubungannya dengan pengembangan keterampilan sosial. Guru dapat memperhatikan metode dan strategi dalam pembelajaran karena keterampilan sosial dapat berkembang melalui pemilihan metode yang digunakan oleh guru.
2. Siswa hendaknya dapat belajar untuk bersosialisasi dengan teman yang lain agar dapat mengembangkan keterampilan sosial terhadap sesama teman.

3. Keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini yaitu berupa cakupan sekolah yang hanya pada satu SMP dari 3 SMP di Kecamatan Undaan, oleh karena itu disarankan pada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis untuk memperbanyak cakupan SMP sehingga didapatkan hasil yang lebih valid dan lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ria. 2017. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tenggmsus. *Skripsi*. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Arifin, Zainal. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2017. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Buchori, Mochtar. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press.
- Chotimah, Nur Lilis. 2017. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 11, No. 1.
- Dolong, H. M. 2016. Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 5, No. 1.
- Fahmi, Muhammad Nahdi. 2017. Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN Tambakromo 2 Ngawi. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. Vol. 3, No. 1.
- Fathurrohman, Pupuh dan Aa Suryana. 2012. *Guru Profesional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ginanjari, Asep. 2016. Penguatan Peran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Harmony*. Vol. 1, No. 1.
- Gustia, Elsa. 2017. Tampilan Perilaku Anti Sosial pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. Vol. 2, No. 2.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hanafi, Muhammad. 2017. Membangun Profesionalisme Guru dalam Bingkai Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 5, No. 1.
- Hidayat, Sholeh. 2017. *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [Http://www.phschool.com/eteach/professional development/teaching the social skills/figure1.gif](http://www.phschool.com/eteach/professional%20development/teaching%20the%20social%20skills/figure1.gif) Diunduh pada 1 Oktober 2019 Pukul 13:20 WIB.
- [Http://media.neliti.com/media/publications/224713-peran-guru-dalam-menyiapkan-kompetensi-k-55692556.pdf](http://media.neliti.com/media/publications/224713-peran-guru-dalam-menyiapkan-kompetensi-k-55692556.pdf). Diunduh pada 1 Oktober 2019 Pukul 13:08 WIB.
- Indrawati, Endang Sri. 2015. Status Sosial Ekonomi dan Intensitas Komunikasi Keluarga pada Ibu Rumah Tangga di Panggung Kidul Semarang Utara. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 14, No. 1.
- Machmud, Hadi. 2013. Pengaruh Pola Asuh dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Penelitian*. Vol. 6, No. 1.
- Maryani, Enok dan Helius Syamsudin. 2009. Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*. Vol. 9, No. 1.
- Mayasari, Dewi dan Siti Arifah. 2019. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental Ringan di Sekolah Luar Biasa C Yayasan Sosial Setya Darma Surakarta. *Jurnal Penelitian*. Vol. 1, No. 1.
- Moleong, Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutammimah. 2014. Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 3, No. 1.
- Nasehudin. 2015. Pembentukan Sikap Sosial Melalui Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Edueksos*. Vol. 4, No. 1.
- Ormrod, Ellis Jeanne. 2009. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Pandeirot, D. Olga dan Nyoman Surna. 2014. *Psikologi Pendidikan I*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

- Palunga, Rina dan Marzuki. 2017. Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 7, No. 1
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud. Nomor 22 Tahun 2016. Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Permendikbud. Nomor 23 Tahun 2016. Tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud.
- Rachmah, Huriyah. 2018. *Berpikir Sosial & Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Santi, Dewi. 2015. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Realistik Pada Pokok Bahasan Lingkaran Kelas VIII SMP. *Jurnal Kadikma*. Vol. 6, No. 1.
- Samsul, Susilawati. 2009. *Wawasan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jogjakarta: Primashopie.
- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiharti, Iis Yeni. 2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Kontekstual Berbantuan Peta Pikiran. *Edukasi Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*. Vol. 9, No. 2.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNYPress.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Suherman, Amay. 2012. Pengembangan Desain Pembelajaran Berbasis Kompetensi dalam Mempersiapkan Guru SMK RSBI guna Memenuhi Tuntutan Standar Proses. *Jurnal APTEKINDO*. Vol. 3, No. 1.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Sistem Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sulhan, Najib. 2011. *Karakter Guru Masa Depan Sukses & Bermartabat*. Surabaya: Jaring Pena.

- Sunarto dan Hartono, Agung. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surahman, Edy dan Mukminan. 2017. Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPS*. Vol. 4, No. 1.
- Suyatmini. 2017. Implementasi Kurikulum 2013 pada Pelaksanaan Pembelajaran Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 27, No. 1.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsudin, H. 2009. Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*. Vol. 9, No. 1.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Wijianto. 2016. Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Al Tijarah*. Vol. 2, No. 2.
- Zaitun. 2015. *Sosiologi Pendidikan (Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial)*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.